

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Populasi/Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Bandung yang berlokasi di jalan Cihampelas no.173. Sekolah tersebut dijadikan tempat penelitian dikarenakan pernah dijadikan objek penelitian pada mata kuliah manajemen ekstrakurikuler keagamaan. Disamping itu, lokasi daerahnya mudah dijangkau baik menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

2. Populasi Penelitian

Sugiyono (2008, hal. 215) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Pada situasi sosial, atau objek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*), orang-orang (*actors*), yang ada pada tempat (*place*) tertentu.

Dalam penelitian kualitatif, tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2008, hal. 216).

3. Sampel Penelitian

Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif, sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian kuantitatif. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan. Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung.

Sampel dalam penelitian kualitatif tidak dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian adalah untuk menghasilkan teori.

Menurut Spradley, sebagaimana dikutip oleh Sanafiah Faisal dalam Sugiyono (2008, hal. 221), situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang dialaminya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut.

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- d. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
- e. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Jadi, dalam penelitian ini, jika pemilihan sampel atau informan benar-benar jatuh pada subjek yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti (objek), maka peneliti tidak memerlukan banyak sampel. Karena yang menjadi kepedulian bagi peneliti kualitatif adalah “tuntasnya” perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan “banyaknya” sampel sumber data.

4. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMAN 2 Bandung, Pembina DKM al-Ikhlas SMAN 2 Bandung, Pembina KRM al-Ikhlas SMAN 2 Bandung, Guru Pendidikan Agama *Islām* SMAN 2 Bandung, Ketua KRM al-Ikhlas SMAN 2 Bandung, Alumni SMAN 2 Bandung, serta perwakilan siswa-siswi SMAN 2 Bandung.

B. Desain Penelitian

Menurut Nasution (2009, hal. 25), desain penelitian yang banyak kita dapati adalah desain *survey*, *case study*, and *experimen*.

1. Desain Survey

Desain *survey* adalah suatu penelitian *survey* atau *survey* yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang orang yang jumlahnya besar, dengan cara mewawancarai sejumlah kecil dari populasi itu. *Survey* dapat digunakan dalam penelitian yang bersifat eksploratif, deskriptif, maupun eksperimental. Mutu *survey* antara lain bergantung pada:

- a. Jumlah orang yang dijadikan sampel.
- b. Taraf hingga mana sampel itu representatif, artinya mewakili kelompok yang diselidiki.
- c. Tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari sampel itu.

Untuk memperoleh keterangan dapat digunakan *questionnaire* atau angket, wawancara, observasi langsung, atau kombinasi teknik-teknik pengumpulan data itu (Nasution, 2009, hal. 25-26).

2. Desain Case Study

Desain *case study* adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. *Case study* dapat dilakukan terhadap seorang individu, sekelompok individu (misalnya suatu keluarga), atau segolongan manusia. *Case study* dapat mengenai perkembangan sesuatu. Bahan untuk *case study* dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan hasil pengamatan, catatan pribadi, kitab harian atau biografi orang yang diselidiki, laporan atau keterangan dari orang yang banyak tahu tentang hal itu.

3. Desain Eksperimen

Dalam desain eksperimen, terdapat kelompok yang disebut kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang sengaja dipengaruhi oleh variabel-variabel tertentu, misalnya diberikan latihan (Nasution, 2009, hal. 27-30).

Dalam penelitian ini, desain penelitian yang peneliti gunakan adalah desain *survey*, karena dimaksudkan untuk eksploratif dan deskriptif.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Perspektif, strategi, dan model yang dikembangkan sangat beragam. Sebab itu, tidak mengherankan jika Denzin dan Lincoln beranggapan bahwa, “*qualitative research is many thing to many people*” (Basrowi & Suwandi, 2008, hal. 20).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman dalam Basrowi dan Suwandi (2008, hal. 22), bahwa:

Pendekatan kualitatif ini berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi (2008, hal. 22-23), pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau suatu organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pada pendekatan kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif karena metode induktif ini lebih memungkinkan peneliti mengidentifikasi realitas yang ada di lapangan, membuat interaksi antara peneliti dan responden lebih eksplisit, nampak, dan mudah dilakukan, sehingga memungkinkan identifikasi aspek-aspek yang saling mempengaruhi.

Dalam pandangan Bogdan dan Biklen (1982, hal. 29), pendekatan kualitatif mempunyai lima karakteristik, yaitu: Sumber data adalah situasi yang wajar apa adanya dan peneliti diposisikan sebagai instrument utama, bersifat deskriptif, lebih mengutamakan proses daripada hasil, menganalisa data hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan induktif, mengutamakan makna dibalik fenomena yang tampak. Tipologi penelitian ini adalah *field research* (penelitian empirik).

Sementara itu, dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menurut Nasution (2009, hal. 4) didasarkan pada dua alasan yaitu:

Pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya proses dan kontekstual. Kedua, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya.

Lebih lanjut Mahmud (2001, hal. 266) menegaskan bahwa, “penelitian kualitatif karena menekankan pada keaslian, tidak bertolak dari teori secara deduktif (*a priori*) melainkan berangkat dari fakta sebagaimana adanya”.

Dalam penelitian kualitatif, sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2008, hal. 11), peneliti sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian, peneliti kualitatif harus mengenal betul orang yang memberikan data. Dalam paragraf selanjutnya, Sugiyono (2008, hal. 11), pun menegaskan dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif dalam melihat hubungan antar variabel pada obyek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi, sehingga tidak diketahui mana variabel independen dan dependennya.

Pada umumnya, penelitian kualitatif tidak melakukan generalisasi tetapi lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna. Makna adalah data dibalik yang tampak. Walaupun penelitian kualitatif tidak membuat generalisasi, tidak berarti hasil penelitian kualitatif tidak dapat diterapkan di tempat lain. Hasil penelitian kualitatif dapat ditransferkan atau diterapkan di tempat lain, manakala kondisi tempat lain tersebut tidak jauh berbeda dengan tempat penelitian (Sugiyono, 2008, hal. 12-13).

Selanjutnya, Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2008, hal. 13) mengemukakan, bahwa karakteristik penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

1. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah (sebagai lawannya eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (holistik) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sugiyono, 2008, hal. 10).

Tahap pertama dalam proses penelitian kualitatif yaitu tahap deskripsi dengan *grand tour question*. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Selanjutnya, tahap reduksi. Peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Pada tahap reduksi ini, peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Tahap terakhir, yaitu tahap *selection*. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi sesuatu bangunan pengetahuan, hipotesis, atau ilmu yang baru (Sugiyono, 2008, hal. 20).

Hasil akhir dari penelitian kualitatif bukan sekedar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kuantitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia (Sugiyono, 2008, hal. 20).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, manipulasi, atau bentuk lainnya melainkan lebih secara naturalistik dan fenomenologi. Hal ini didasarkan pada dua alasan. *Pertama*, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya tekstual dan kontekstual. *Kedua*, peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh atau memecahkan permasalahan yang dihadapi. Metode penelitian merupakan bagian yang terpenting dalam suatu penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan

cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2008, hal. 2).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2008, hal. 7-8).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2008, hal. 9).

Karakteristik metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono dalam tabel 1.2 (2008, hal. 14), adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1
Karakteristik Metode Penelitian Kualitatif

Metode kualitatif	
1. Desain <ul style="list-style-type: none"> a. Umum b. Fleksibel c. Berkembang dan muncul dalam proses penelitian 	2. Tujuan <ul style="list-style-type: none"> a. Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif b. Menemukan teori c. Menggambarkan realitas yang kompleks d. Memperoleh pemahaman makna

<p>3. Teknik Pengumpulan Data</p> <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Participant observation</i> b. <i>In depth interview</i> c. Dokumentasi d. Triangulasi 	<p>4. Instrumen Penelitian</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Peneliti sebagai instrumen (<i>human instrument</i>) b. Buku catatan tape recorder, camera, handycam, dan lain-lain.
<p>5. Data</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Deskriptif kualitatif b. Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen, dn lain-lain. 	<p>6. Sampel</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kecil b. Tidak representative c. Purposive, snowball d. Berkembang selama proses penelitian
<p>7. Analisis</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian b. Induktif c. Mencari pola, model, tema, teori 	<p>8. Hubungan dengan responden</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Empati, akrab supaya memperoleh pemahaman yang mendalam b. Kedudukan sama bahkan sebagai guru, konsultan c. Jangka lama, sampai datanya jenuh, dapat ditemukan hipotesis atau teori

<p>9. Usulan desain</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Singkat, umum bersifat sementara b. Literatur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama c. Prosedur bersifat umum, seperti akan merencanakan tour/piknik d. Masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan e. Tidak dirumuskan hipotesis, karena justru akan menemukan hipotesis f. Fokus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal dari lapangan 	<p>10. Kapan penelitian dianggap selesai?</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Setelah tidak ada data yang dianggap baru/jenuh
<p>11. Kepercayaan terhadap hasil penelitian</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pengujian kredibilitas, depenabilitas, proses, dan hasil penelitian 	

Menurut Sugiyono (2008, hal. 205), dalam penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap masalah yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian. Yang pertama, masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian, judul proposal dengan judul laporan penelitian, sama. Yang kedua, masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. Dengan demikian, tidak terlalu banyak perubahan, sehingga judul penelitian cukup disempurnakan. Yang ketiga, masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total, sehingga harus ganti masalah.

Untuk jangka waktu penelitian pada metode penelitian kualitatif ini, Sugiyono (2008, hal. 25) menjelaskan, pada umumnya, jangka waktu penelitian kualitatif

cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun demikian, kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam jangka waktu yang pendek, bila telah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh. Ibarat mencari provokator, atau mengurai masalah, atau memahami makna, kalau semua itu dapat ditemukan dalam satu minggu, dan telah teruji kredibilitasnya, maka penelitian kualitatif dinyatakan selesai, sehingga tidak memerlukan waktu yang lama.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian ini dilaksanakan. Karena lamanya penelitian ini akan tergantung pada keberadaan sumber data, interest, dan tujuan penelitian. Selain itu, akan tergantung juga pada cakupan penelitian dan bagaimana peneliti mengatur waktu yang digunakan dalam setiap hari atau tiap minggu. Namun peneliti merencanakan penelitian ini akan dilaksanakan selama satu minggu penuh, yaitu dari hari senin sampai dengan hari minggu.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sehingga ada kesamaan landasan berfikir antara peneliti atas apa yang dituangkan dalam penelitian ini dengan pembaca.

1. Studi Realitas

Studi Realitas adalah penelitian yang objek penelitiannya merupakan permasalahan yang diambil dari kenyataan-kenyataan yang terjadi di sekeliling kita. Dalam studi realitas, fakta yang ada merupakan data dan bukti yang harus dicatat, dikumpulkan, dan diteliti lebih mendalam.

2. Peran dan Fungsi

Peran berarti pemain sandiwara atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan fungsi adalah jabatan (pekerjaan) yg dilakukan atau kegunaan suatu hal. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2013).

Namun dalam penelitian ini, definisi peran yang dimaksud adalah pengaruh objek yang diteliti terhadap lingkungannya, dalam hal ini objek yang diteliti yaitu pengaruh Masjid sekolah terhadap pembinaan keagamaan siswa. Sedangkan definisi fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah kegunaan objek yang diteliti dalam lingkungannya, dalam hal ini objek yang diteliti yaitu kegunaan Masjid sekolah dalam pembinaan keagamaan siswa.

3. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan dapat diartikan proses, perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam meningkatkan kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran ketaatan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Pembinaan keagamaan adalah pembinaan pelaksanaan ajaran agama *Islām*, adapun yang menjadi materi pembinaannya adalah gerakan *amalṣaleḥ* (Fadhlan, 2011, hal. 23).

4. Studi Deskriptif

Surakhman (1989, hal. 140) mendefinisikan studi deskriptif sebagai penelitian yang memusatkan pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah yang aktual, data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisa.

Sementara itu Munir (2009, hal. 62) berpendapat bahwa studi deskriptif adalah pencarian berupa fakta, hasil, dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi, serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan segala macam alat bantu yang digunakan peneliti untuk memudahkan dalam pengukuran variabel (Mustafa, 2009, hal. 93).

Menurut Sugiyono dalam Farizhi (2012, hal. 60), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Secara fungsional, kegunaan instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan. Ada empat media untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian. Keempat media tersebut, penggunaannya dapat dipilih satu macam, atau gabungan antara dua media tersebut, tergantung macam data yang diharapkan peneliti. Keempat media pengumpul data tersebut adalah kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sukardi, 2008, hal. 75).

Sedangkan menurut Sugiyono (2011, hal. 305-306), terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian yaitu, kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen yang harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti

untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2008, hal. 223-224).

Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Lincoln dan Guba sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2008, hal. 223) menerangkan bahwa:

The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has product.

Selanjutnya Nasution dalam Sugiyono (2008, hal. 223) menyatakan:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Berdasarkan dua pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif, pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

G. Proses Pengembangan Instrumen

Dalam proses pengembangan instrumen, ketika peneliti sudah selesai menyusun kisi-kisi instrumen maka sesuai dengan yang disampaikan Mustafa (2009, hal. 160), dua hal penting dalam kaitannya dengan pengukuran (*measurement*), yaitu validitas (*validity*) dan reliabilitas (*reliability*).

1. Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2008, hal. 267).

Menurut Sugiyono (2008, hal. 267), terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya (Sugiyono, 2008, hal. 268-269).

2. Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Pengertian reliabilitas dalam penelitian kualitatif sangat berbeda

dengan reliabilitas penelitian kuantitatif. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula (Sugiyono, 2008, hal. 269).

Karena reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi, maka bila ada peneliti lain mengulangi atau mereplikasi dalam penelitian pada objek yang sama dengan metode yang sama maka akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2008, hal. 268).

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data menurut Mustafa (2009, hal. 92-93) merupakan langkah penting dalam suatu penelitian karena terhadap data itulah pengujian atau analisis akan dilakukan. Kualitas data (*Goodness of data*) akan sangat dipengaruhi oleh siapa narasumbernya, bagaimana dan dengan cara atau alat apa data itu dikumpulkan atau diukur. Berdasarkan itu dapat dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan pengukuran secara langsung oleh peneliti dari sumbernya (subyek penelitian). Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan telah terdokumentasikan, sehingga peneliti tinggal menyalin data tersebut untuk penelitiannya.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2008, hal. 224).

Secara umum, terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan (triangulasi). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2008, hal. 225).

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2005, hal. 220).

Menurut Nasution sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2008, hal. 226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Wiguna (2013, hal. 67) memaparkan, observasi adalah suatu metode pengukuran data untuk mendapatkan data primer, yaitu dengan cara melakukan pengamatan langsung secara seksama dan sistematis, dengan menggunakan alat indera. Observasi sering dikacaukan dengan penelitian lapangan (*FieldResearch*). Riset lapangan atau riset kench bukan sebagai kegiatan observasi, karena riset lapangan merupakan sebuah kegiatan penelitian yang ditinjau dari tempat. Beberapa yang harus dipenuhi dalam observasi adalah:

- a. Data dapat diukur melalui pengamatan (tanpa berinteraksi langsung dengan subyek penelitian).
- b. Peristiwa dan kejadian hanya terjadi pada periode tertentu dan dapat diamati berulang-ulang.
- c. Kapan dan bagaimana pengamatan dilakukan.
- d. Berapa lama pengamatan harus dilakukan.

Sanafiah Faisal dalam Sugiyono (2008, hal. 226) mengklasifikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang

secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

Dalam observasi berpartisipasi (*participant observation*), peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan penelitian, peneliti melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka-dukanya. Dengan observasi berpartisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2008, hal. 227).

Selanjutnya, Spradley dalam Susan Stainback yang dikutip oleh Sugiyono (2008, hal. 226-227) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu *passive participation*, *moderate participation*, *active participation*, dan *complete participation*. *Passive participation*, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. *Moderate participation*, terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. *Active participation*, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap. *Complete participation*, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi, suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

Sedangkan observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*) maksudnya, dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat, peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan jika dilakukan dengan terus terang, peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi (Sugiyono, 2008, hal. 228).

Selanjutnya, observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*) adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak mengetahui secara pasti apa yang akan diteliti. Observasi ini dilakukan dengan tidak berstruktur karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Jika masalah penelitian sudah jelas, maka

observasi dapat dilakukan secara berstruktur dengan menggunakan pedoman observasi. Oleh karena itu, peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis, dan kemudian dibuat kesimpulan (Sugiyono, 2008, hal. 228).

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), karena observasi yang dilakukan dengan menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, sehingga observasi pun dilakukan berdasarkan panduan observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selain itu, observasi berpartisipasi pun peneliti gunakan dalam penelitian ini, untuk mendalami data mengenai kenyataan-kenyataan praktis yang berlangsung di lokasi penelitian serta hal lainnya yang mempunyai kaitan dengan penelitian. Peneliti memperhatikan secara seksama dan merekam secara langsung peran dan fungsi Masjid sekolah di SMAN 2 Bandung terhadap pembinaan keagamaan siswa.

Tahapan observasi yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan pendapat Spradley dalam Sugiyono (2008, hal. 230) bahwa tahapan observasi itu ada tiga, yaitu observasi deskriptif, observasi terfokus, dan observasi terseleksi.

Observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Pada tahap ini, peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajah umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan (Sugiyono, 2008, hal. 230).

Observasi terfokus merupakan observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus (Sugiyono, 2008, hal. 231).

Observasi terseleksi yaitu peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan

karakteristik, perbedaan, dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain. pada tahap ini, peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis (Sugiyono, 2008, hal. 231).

2. Wawancara

Menurut Sukmadinata (2005, hal. 216), wawancara (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.

Esterberg dalam Sugiyono (2008, hal. 231) mendefinisikan wawancara (*interview*) adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2008, hal. 231).

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada didalamnya. Esterberg sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono (2008, hal. 233) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap

responden diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mencatatnya (Sugiyono, 2008, hal. 233).

Wawancara semi terstruktur sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2008, hal. 233).

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden (Sugiyono, 2008, hal. 233-234).

Pihak yang diwawancarai oleh peneliti antara lain: Kepala Sekolah SMAN 2 Bandung, Pembina DKM al-Ikhlas SMAN 2 Bandung, Pembina KRM al-Ikhlas SMAN 2 Bandung, Guru Pendidikan Agama *Islām* SMAN 2 Bandung, Ketua KRM al-Ikhlas SMAN 2 Bandung, serta perwakilan siswa-siswi SMAN 2 Bandung.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan, dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian

dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh adanya dokumen (Sugiyono, 2008, hal. 240).

4. Gabungan (Triangulasi)

Triangulasi diartikan sebagai teknik/metode yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bilapeneliti menggabungkan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2011, hal. 241).

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut, mengakibatkan variasi data tinggi sekali, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada pola yang jelas (Sugiyono, 2008, hal. 243).

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori (Sugiyono, 2008, hal. 245).

Sudjana (2004, hal. 126) menyatakan, analisis data kualitatif bisa disusun dan langsung ditafsirkan untuk menyusun kesimpulan penelitian. Caranya melalui kategorisasi data kualitatif berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, dalam hal

ini peneliti tidak perlu melakukan pengolahan melalui perhitungan matematis sebab data telah memiliki makna apa adanya.

Nasution dalam Sugiyono (2008, hal. 244) menyatakan:

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2008, hal. 244).

Menurut Sugiyono (2008, hal. 245), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini, Nasution menyatakan, “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.” Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.

Selanjutnya, Sugiyono (2008, hal. 246) menjelaskan, analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka

peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2008, hal. 246-253), aktivitas dalam analisis data kualitatif, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *concluding drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Penyajian data merupakan mendisplaykan data dengan cara menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, teks yang bersifat naratif, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya untuk memudahkan memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian. Mengenai reduksi data Iskandar dalam Fauziah (2011, hal. 91) mengemukakan bahwa:

Seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti.

Data yang diperoleh dari lapangan akan sangat banyak dan kompleks. Maka dari itu, data tersebut perlu diteliti dan dirinci. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Sugiyono (2010, hal. 247) berpendapat, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian mereduksi data merupakan suatu analisis yang menajamkan untuk mengorganisasikan data. Dalam hal ini, peneliti harus mampu merekam semua data yang didapat melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, kemudian melakukan seleksi terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Selanjutnya disarankan oleh Sugiyono (2010, hal. 249) dalam mendisplaykan data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

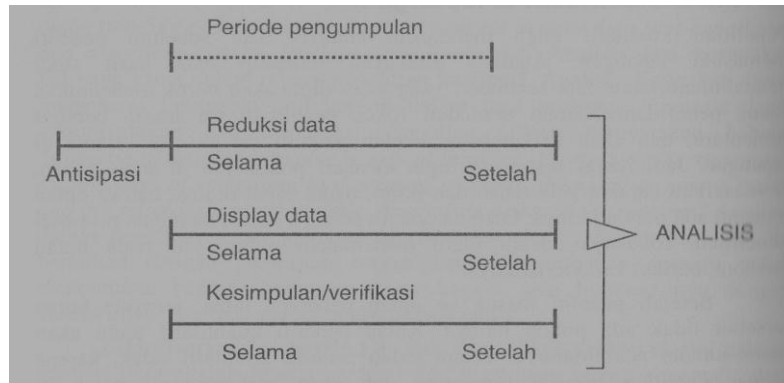
Sementara itu, Iskandar dalam Fauziah (2011, hal. 92) berpendapat, dalam penyajian data, peneliti dapat dianalisis oleh peneliti untuk di susun secara sistematis, atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Dengan demikian dalam mendisplaykan data, peneliti disarankan untuk tidak gegabah dalam mengambil kesimpulan.

3. *Concluding drawing/verification* (Penerikan Kesimpulan/verifikasi)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa menjawab rumusan masalah yang sejak awal dibuat, tetapi perlu diketahui juga bahwa rumusan masalah pada penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah penelitian dilakukan.

Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono dalam Fauziah (2011, hal. 92) bahwa terdapat dua kemungkinan kesimpulan dalam langkah ketiga ini, yaitu:

- a. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.
- b. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



Selanjutnya, model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut.

Gambar 3.1

Model Interaktif dalam Analisis Data Model Miles dan Huberman
Sugiyono (2010, hal. 246)

Secara diagramatik, proses siklus pengumpulan data dan analisis data sampai pada tahap penyajian hasil penelitian, serta pengambilan kesimpulan, dapat digambarkan seperti berikut.

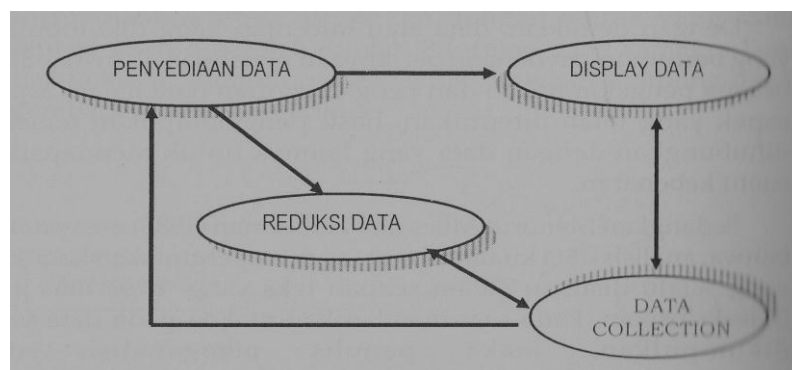
Gambar 3.2

Proses Siklus Pengumpulan Data dan Analisis Data Model Miles dan Huberman

Iskandar (2009, hal. 222)

Analisis data dilakukan dalam suatu proses bertahap. Proses pelaksanaannya dimulai sejak ketika meninggalkan lapangan, sebab jika pelaksanaan analisis baru dimulai ketika penelitian selesai, maka akan sangat merepotkan penulis. Hal ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nasution (2009, hal. 129) bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data harus dimulai sejak awal data yang diperoleh dari lapangan harus segera dituangkan dalam bentuk tulisan dan analisis.

Spradley dalam Sugiyono (2008, hal. 253) membagi tahapan analisis data dalam



penelitian kualitatif menjadi empat tahapan, yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema kultural. Adapun langkah-langkah analisis data yang

ditempuh dalam penelitian kualitatif ini sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2004, hal. 65) adalah sebagai berikut.

- a. Menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, hasil studi kepustakaan, dengan jalan dibaca, dikaji, dan disadur.
- b. Pemrosesan satuan data. Yang dimaksud satuan adalah sepotong data informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri dengan mengarah kepada suatu pengertian yang diperlukan untuk penelitian.
- c. Pemrosesan satuan ini dilakukan dengan membaca dan mempelajari secara teliti seluruh data yang telah terkumpul, kemudian data tersebut dikelompokkan dalam dalam satuan sesuai dengan objek penelitian.
- d. Kategorisasi data, yaitu pengelompokkan data-data sejenis yang telah ada berdasarkan pola yang ada dalam perumusan masalah dan kerangka pemikiran penelitian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian.

J. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Rincian tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan studi literatur untuk memperoleh teori yang akurat mengenai permasalahan yang dikaji.
- b. Menentukan sekolah yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian, dalam hal ini peneliti memilih SMAN 2 Bandung.
- c. Menghubungi pihak sekolah dan menghubungi guru mata pelajaran PAI.
- d. Membuat surat izin penelitian.
- e. Menyusun instrumen penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan informasi awal yang diperoleh, pada tahap ini dilakukan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Melakukan Observasi

Observasi dilakukan di SMAN 2 Bandung. Lokasi utama yang dijadikan tempat observasi, yaitu Masjid sekolah SMAN 2 Bandung. Peneliti mencatat serta merekam semua data yang diperoleh untuk mengetahui bagaimana peran dan fungsi Masjid sekolah dalam pembinaan keagamaan siswa di SMAN 2 Bandung.

- b. Melakukan Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan peran dan fungsi Masjid sekolah dalam pembinaan keagamaan siswa di SMAN 2 Bandung. Pihak-pihak tersebut adalah seluruh warga sekolah SMAN 2 Bandung, meliputi Kepala Sekolah SMAN 2 Bandung, Pembina DKM al-Ikhlas SMAN 2 Bandung, Pembina KRM al-Ikhlas SMAN 2 Bandung, Guru Pendidikan Agama *Islām* SMAN 2 Bandung, Ketua KRM al-Ikhlas SMAN 2 Bandung, serta perwakilan siswa-siswi SMAN 2 Bandung.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki sekolah, khususnya KRM al-Ikhlas SMAN 2 Bandung, yang berkaitan dengan peran dan fungsi Masjid sekolah dalam pembinaan keagamaan siswa.

3. Tahap Pelaporan

Setelah semua informasi atau data yang dibutuhkan terkumpul, tahap selanjutnya adalah tahap pelaporan yang merupakan tahap akhir dari penelitian. Dalam tahap ini, peneliti menganalisis data dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data untuk menjawab permasalahan penelitian yang selanjutnya dituangkan ke dalam laporan tertulis dalam bentuk skripsi.